

65

tahun
Purnatugas
Ibu Sri Mariati

Tim Editor:

Novi Anoegrajekti

Heru S.P. Saputra

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

TEORI KRITIS dan METODOLOGI

Dinamika Bahasa,
Sastra,
dan Budaya

Kata Pengantar: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI
Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

© Penerbit Kepel Press

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

Desain Sampul:
Muhammad Zamroni

Desain Isi:
Safitriyani

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember
bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl.

Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-356-247-3

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Prawacana Editor ~ v

Prawacana Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember ~ ix

Prawacana Ketua Umum Hiski Pusat ~ xiii

WACANA UTAMA

1. Ekokritik (*Ecocriticism*) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Studi Sastra Indonesia
 - Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. ~ 3
2. Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya
 - Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M. Hum.,
Dr. Agus Sariono, M. Hum., Dr. Endah Imawati, M.Pd. ~ 57
3. Otoetnografi sebagai Metode Kajian Antropologi Sastra
 - Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. ~ 81
4. Empat Puisi Wahyu Prasetya Periode Haribaanmu
 - Mardi Luhung ~ 99

WACANA KEBAHASAAN

1. Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin
 - Kusnadi ~ 119
2. Fenomena di Balik Ungkapan: *Becik Ketampik, Ala Ketampa 'Baik Ditolak, Buruk Diterima'*
 - Sudartomo Macaryus ~ 129
3. *Pasemon* sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura
 - Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah,
dan Ali Badrudin ~ 143

WACANA KEBUDAYAAN

1. Kejiman: Mekanisme Metodologis Penentuan Penari dan Waktu Pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi
 - Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi ~ 615
2. Kegagalan Komunikasi Antaretnik di Wilayah Tapal Kuda
 - Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono ~ 633
3. Mendadak Puitis: Politisasi Sastra dalam Kontestasi Pemilihan Umum 2019
 - Bayu Mitra A. Kusuma & Theresia Octastefani ~ 663
4. Habitus dalam Produksi Penanda dan Permaknaannya pada Film *Cinta*
 - Umilia Rokhani ~ 679
5. Mitos Mahesasura-Lembusura pada Situs Megalitikum Bondowoso: Sastra, Budaya, dan Sejarah Melayu Purba 1782 Sm
 - Sukatman ~ 691
6. Aspek Historis dan Budaya: Penamaan Bangunan Ikonik di Kampus Universitas Sebelas Maret dan Isi Surakarta dalam Perspektif Lanskap Bahasa
 - Muhammad Qomaruddin, Albertus Prasojo, Asep Yudha Wirajaya, Hary Sulistyo ~ 713
7. Kepemimpinan Jawa dalam Institusi Publik: Identitas Nasional dan Moral
 - Asri Sundari ~ 725
8. *Serat Pustakaraja* sebagai Sumber Ajaran Bagi Kepemimpinan Jawa: Analisis Pragmatik atas Teks Historiografi Jawa Abad XIX
 - Anung Tedjowirawan ~ 735
9. Transformasi Tokoh Semar dari Mahabharata India ke Mahabharata Jawa
 - Trisula Aji Manohara Sajati ~ 751

KEPEMIMPINAN JAWA DALAM INSTITUSI PUBLIK: IDENTITAS NASIONAL DAN MORAL

Asri Sundari

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

asrisundari6@gmail.com

Abstrak

Konsep-konsep kepemimpinan Jawa merupakan produk Jawa yang telah menjadi identitas nasional karena mengandung falsafah tinggi yang dapat memberi kontribusi terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Selain itu, konsep-konsep tersebut mengandung kearifan lokal Jawa yang membuat semangat apresiasi terhadap suatu kepemimpinan. Dewasa ini kekuasaan modern yang diatur melalui tata aturan yang dijalankan oleh pemerintah secara legal formal ternyata banyak mengalami kemerosotan, kepercayaan masyarakat terhadap negara semakin hilang. Hubungan kausalistik berubah menjadi fragmentasi sosial yang pada akhirnya mencabut akar budaya bangsa. Perwujudan pemerintah yang *clean government* (pemerintah yang bersih) merupakan salah satu prasyarat yang ideal. Hilangnya identitas pemimpin yang dikondisikan oleh lingkungan sosial politik membuat terlepasnya rasa solidaritas sosial. Berdasar pada hal tersebut maka perlunya penjelasan pengaruh konsep-konsep kepemimpinan terhadap suatu organisasi dalam institusi publik.

Kata kunci: identitas Nasional, institusi publik, konsep kepemimpinan Jawa, legal formal, moral

A. PENDAHULUAN

Setiap organisasi memiliki seorang pemimpin yang bertugas menjalankan fungsi kepemimpinan atau manager bagi keseluruhan aktivitas organisasi. Pada dasarnya prinsip kepemimpinan tersebut sama, baik dalam organisasi kepala sekolah, organisasi kantor pemerintah, maupun suatu organisasi partai. Pemimpin

pada hakikatnya merupakan kekuatan inti dalam organisasi yang menggerakkan orang lain yang dipimpinnya untuk menunaikan misi tugas dan tujuan serta mengarahkan organisasi yang dipimpinnya agar lebih kohesif dan koheren.

Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan memengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Suryono, 2010). Perlu diketahui bahwa dewasa ini kekuasaan modern yang diatur melalui tata aturan dan yang dijalankan oleh pemerintah ternyata banyak mengalami pelanggaran, kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin dalam suatu negara semakin hilang. Hubungan kausalistik berubah menjadi fragmentasi sosial yang akhirnya mencabut akar budaya bangsa, padahal perwujudan pemerintah yang bersih (*clean government*) merupakan salah satu prasyarat yang sangat ideal. Hilangnya identitas pemimpin yang dikondisikan oleh lingkungan sosial politik membuat mereka terlepas dari rasa solidaritas sosial. Berdasarkan hal tersebut kenyataannya jenis, orientasi tujuan, dan besar kecilnya organisasi berpengaruh pada tipe atau gaya kepemimpinan yang dibutuhkan oleh organisasi tersebut mengingat peran seorang pemimpin pengemban harus senantiasa berusaha mengelola segenap sumber daya yang ada guna terlaksananya tugas pokok secara efektif, efisien, dan berhasil guna.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mementingkan penggalian informasi dari para informan. Penggalian data dilakukan melalui wawancara secara mendalam. Sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sehingga peneliti berusaha memaknai data hasil penelitian dan situasi lapangan yang ditemukan. Penelitian kualitatif ini bertujuan menggambarkan realitas, objek penelitian, meringkaskan berbagai situasi atau berbagai fenomena sosial yang ada. Realitas ini merupakan ciri, karakter, sifat, model, tanda dari gambaran yang menarik sesuai dengan objek yang diteliti terutama realitas kepemimpinan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Kepemimpinan

Pemimpin dalam institusi publik menjalankan tugasnya memilih gaya tersendiri karena gaya merupakan suatu cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya. Perilaku para pemimpin ini secara singkat disebut gaya kepemimpinan (*leadership style*). Gaya kepemimpinan tersebut merupakan suatu cara pemimpin untuk memengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian (Sukmawati, 2009).

Gaya kepemimpinan merupakan dasar mengklasifikasi tipe kepemimpinan. Ada beberapa bentuk gaya kepemimpinan dalam legal formal, yaitu:

- 1) Gaya kepemimpinan situasional (*style of situational*)
- 2) Gaya kepemimpinan transformasional (*style of transformasional*)
- 3) Gaya kepemimpinan efektif (*style of effective leaders*)
- 4) Gaya kepemimpinan kontingensi (*contingency style*)
- 5) Gaya kepemimpinan demokrasi (*democracy leadership*)
- 6) Gaya kepemimpinan otoriter (*authotitarian leadership*)

Berdasarkan beberapa pengertian gaya kepemimpinan tersebut kenyataannya di lapangan masih terdapat kelemahan-kelemahan yang pada akhirnya lembaga tidak berjalan dengan optimal. Hal ini terdapat pada pengertian gaya kepemimpinan kontingensi pada penjelasan bagian yang ketiga tentang kekuatan posisi (*position power*). Kekuatan posisi ini menjelaskan kapasitas seorang pemimpin menggunakan otoritasnya, yakni apabila bawahan melanggar maka pemimpin memberikan hukuman dengan tindakan keras seperti menurunkan pangkat, memecat, marah-maraha, dan menuding-nuding.

Berdasarkan pengertian ini pada realitasnya apabila pemimpin memberikan hukuman dengan berperilaku keras, otoriter, menurunkan pangkat, marah-maraha, mengancam, menuding-

nuding, memegahkan diri, tidak menjaga perasaan, tidak sabar, tidak mempunyai kerendahan hati, mencerminkan tindakan yang keras, tidak arif. Hal ini membuat kerja organisasi tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, untuk menuju ke kepemimpinan dalam institusi publik ketika pemimpin menerapkan teori legal formal diperlukan suatu sikap perilaku yang arif dari seorang pemimpin untuk menuju organisasi lembaga berjalan dengan optimal.

2. Gaya Kepemimpinan dalam Konsep-konsep Jawa

Untuk menuju keberhasilan suatu organisasi dengan baik ada beberapa konsep dalam kebudayaan Jawa yang isinya mampu mendasari perilaku kepemimpinan, yakni sikap *manjing ajur ajer, asah asih asuh*, dan *nggelar nggulung*. Ungkapan atau *wejangan* tersebut telah membudaya dan sering disisipkan dalam acara rapat Nasional, acara pembinaan para pimpinan, para kepala sekolah, para kepala kantor, dan para masyarakat. Hal ini merupakan bentuk identitas Nasional yang telah merasuk di hati masyarakat. Beberapa konsep tampak pada uraian berikut:

- 1) Konsep Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara merupakan refleksi tulisan seorang tokoh pendidikan Indonesia, yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Konsep ini telah menjadi identitas kepemimpinan pendidikan Nasional.
- 2) Konsep Kepemimpinan *Wisnumurti*.
Kepemimpinan para raja Jawa dalam melaksanakan kepemimpinan mendasarkan pada konsep moral, yakni ajaran *Wisnumurti*, yang berisi bahwa seorang raja harus: (1) menjaga derajat keagungan *binatharaan, bahu dendha hanyakranti*, (2) memiliki sifat *kebrahmanaan*, (3) *sudibya, berbudi batwa laksana ambeg adil apala marta*, (4) dalam menghadapi musuh harus memegang falsafah *sekti tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*; segala kekerasan janggan dilawan dengan kekerasan namun dibalas dengan kearifan, (5) konsep kepemimpinan dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Konsep ini mengandung makna bahwa

pemimpin lebih mengutamakan pekerjaan dan menghindari pamrih (kepemilikan).

- 3) Konsep kepemimpinan Jawa Hastabrata yang tertulis dalam *Serat Makutharama* terdapat 8 ajaran. (1) Bumi (*laku hambeging kisma*). Bumi wataknya *ajeg* untuk itu pemimpin harus bersifat tegas, konstan, dan konsisten. Di samping *Kisma* adalah tanah yakni simbol kesejahteraan maka seorang pemimpin harus memikirkan kesejahteraan pengikutnya atau bawahannya. (2) Bulan (*laku hambeging candra*). *Candra* atau bulan memberi penerangan saat gelap maka disimbolkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberi kesejukan dan di kala ada masalah, pemimpin harus bisa memberi solusi. (3) Matahari (*laku hambeging baskara*). Matahari selalu memberi penerangan dan energi yang merata di seluruh muka bumi. Pemimpin mampu memotivasi dan memberi semangat kepada bawahannya. (4) Bintang (*laku hambeging kartika*). Bintang adalah penunjuk arah yang indah. Seorang pemimpin harus mampu menjadi penjurur, panutan, menjadi contoh, dan memberi petunjuk. (5) Agni (*laku hambeging dahana*). *Dahana* adalah api, sifatnya membakar. Pemimpin harus tegas tanpa pandang bulu memberi sanksi kepada bawahan apabila melanggar dengan fatal. (6) Air (*laku hambeging tirta*). Sikap merendahkan diri, adaptasi, menyesuaikan situasi dan kondisi. Sifat ini harus dimiliki seorang pemimpin. (7) Laut (*laku hambeging samodra*). Laut atau *samodra* menjadi muara banyak aliran sungai disimbolkan bahwa pemimpin harus mampu menampung segala permasalahan. Pemimpin harus sabar. (8) Angin (*laku hambeging samirana*). Angin bergerak ke mana saja dan ringan bergerak. Berdasarkan konsep tersebut pemimpin harus mampu berada di mana saja dan bergerak ke mana saja, pemimpin harus aktif, selalu mengisi kekosongan.
- 4) Konsep kepemimpinan dalam *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung (dalam Prajayanti, 2012) dapat diuraikan berikut. (1) *Swadana Maharjeng Tursita*. Pemimpin adalah sosok intelektual, berilmu, berpribadi jujur, pandai menjaga nama lembaga, mampu menjalin komunikasi. (2) *Bahni-bahna Amurbrng Jurit*. Pemimpin selalu memberikan keteladanan, membela keadilan,

- dan kebenaran. (3) *Rukti Setya Garba Rukmi*. Pemimpin mampu menghimpun segala potensi untuk kemakmuran. (4) *Sri Pandayasih Krani*. Pemimpin mampu menjaga kebudayaan. (5) *Gaugana Hasta*. Pemimpin mampu mengembangkan budaya untuk peradaban bangsa. (6) *Stranggana Cita*. Pemimpin mampu menjaga melestarikan budaya. (7) *Smarabhumi Adi Manggala*. Pemimpin harus mampu menjadi pelopor pemersatu.
- 5) Konsep Kepemimpinan *Pancapratama* (karya Sri Bagawan Ajipamasa) diuraikan berikut. (1) *Mulat* (awas hati-hati). Pemimpin hendaknya hati-hati dan awas dalam melihat situasi. (2) *Amilaha* (memelihara). Pemimpin hendaknya mampu memelihara suatu lembaga yang dipimpinnya. (3) *Amiluta* (memberi semangat dan memberi petuah). Hendaknya pemimpin mampu memotivasi, memberi petuah-petuah anak buahnya. (4) *Miladharna* (menjaga keselamatan), hendaknya pemimpin pandai menjaga keselamatan lembaga. (5) *Parimarma* (kasih setia). Hendaknya pemimpin selalu setia kasih kepada bawahan.
- 6) Konsep Kepemimpinan *Pancaguna* (Sri Bagawan Ajipamasa) diuraikan berikut. (1) *Ilal* (lidah). Pemimpin sopan berbicara dan menyejukkan hati. (2) *Ulat* (raut wajah). Pemimpin hendaknya ramah dan sumringah. (3) *Ulah* (tingkah laku). Pemimpin hendaknya mampu membawa diri. (4) *Rumasuk* (satu bahasa). Pemimpin hendaknya satu bahasa dalam memberikan pembinaan kepada bawahan.

Berdasarkan beberapa fakta maka teori-teori kepemimpinan dalam institusi publik seperti contoh penjelasan teori kontingensi pada bagian ketiga tentang kekuatan posisi (*position power*), pelaksanaannya perlu dikombinasikan dengan konsep kepemimpinan Jawa. Pemimpin yang karena posisinya sebagai yang kuasa tidak akan efektif apabila bawahannya salah melakukan pekerjaan dipecat, diturunkan pangkat, disindir-sindir, *dituding-tuding* di publik. Ajaran moral dalam konsep kepemimpinan Jawa bahwa pemimpin harus bersikap adil kepada rakyatnya, harus bisa bersikap arif bijaksana dalam menangani segala masalah yang terjadi dan harus bisa mengayomi bawahannya dari berbagai ancaman yang merusak, menghancurkan, dan mematikan.

Ajaran moral kepemimpinan Jawa tersebut dengan konsep *berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta* maksudnya seorang pemimpin harus bisa mendampingi, menata, dan memimpin rakyatnya dengan sabar, berbudi luhur. Seorang pemimpin harus bisa menjaga *tata tentreming praja*, maksudnya seorang pemimpin harus bisa menjaga tata kehidupan negara dan bawahannya dengan suasana tenang dan tenteram (Suwargono, 2006).

Untuk mengkaji falsafah moral kepemimpinan Jawa, menurut Franz Magnis-Suseno (1999:205), bahwa etika Jawa memberi tekanan utama pada keutamaan yang membangun disposisi kehendak untuk selalu menjaga keselarasan dalam masyarakat. Disposisi-disposisi untuk menjauhi konflik dan untuk menunjukkan rasa hormat. Keutamaan-keutamaan yang dimaksud adalah *sepi ing pamrih* (membatasi diri dalam kehendak yakni aluamah) dan *rame ing gawe* (memenuhi kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dengan setia).

- 7) Konsep Kepemimpinan *Wedhatama*. Menurut Yasasusastra (2011) dalam buku *Wedhatama pupuh Sinom* dijelaskan tentang sikap perilaku seorang pemimpin yakni:

SINOM

Nulada laku utama,

Tumrap wong tanah Jawi,

Wong agung ing Ngeksigondo,

Panembahan Senopati,

Kapati amarsudi,

Sudane tapa brata,

Tanapi ing Hyang Ratri,

Amangun kryanak tyasing sesami.

Tembang *Sinom* ini menggambarkan generasi muda. Suatu pesan dari pemimpin bahwa generasi muda sebagai penerus bangsa hendaknya bisa menekan gejolak hawa nafsu agar rakyatnya sejahtera. Kekuasaan dalam ajaran kepemimpinan Jawa mengandung energi Illahi meresapi seluruh kosmos merupakan suatu yang agung dan keramat bersumber dari Yang Mahakuasa. Kekuasaan Jawa berbeda dari teori Barat (*power*), kekuasaan merupakan gejala khas.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian tentang konsep-konsep kepemimpinan Jawa dalam institusi publik mengandung ajaran falsafah yang bisa digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep kepemimpinan legal formal yang selama ini dipakai oleh para pemimpin untuk mengelola suatu lembaga pemerintah. Konsep kepemimpinan Jawa tersebut memiliki relevansi terhadap pengelolaan negara. Ungkapan-ungkapan dan *wejangan-wejangan* yang diabadikan dalam teks-teks berupa *tembang-tembang*, *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* menjadi sumber inspirasi dalam melaksanakan kegiatan kepemimpinan demi tercapainya kondisi-kondisi yang sesuai dengan harapan semua orang untuk bisa hidup sejahtera dalam masyarakat. Proses dialog yang dilakukan nenek moyang dengan simbolisme *tembang-tembang Mocopat* mampu memunculkan ungkapan-ungkapan tradisional. Kandungan falsafah dan kearifan lokal sangat relevan untuk dikombinasikan dengan teori kepemimpinan dalam legal formal.

Tulisan dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk kepemimpinan legal formal dengan menerapkan gaya kepemimpinan kontingensi, ternyata belum cukup dan belum memadai untuk menjawab secara keseluruhan bentuk permasalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ternyata konsep kepemimpinan dalam legal formal perlu dikombinasikan dengan konsep-konsep kepemimpinan Jawa yang syarat dengan kearifan lokal. Pada realitasnya kepemimpinan yang berperilaku keras dalam mengambil tindakan seperti dalam gaya kepemimpinan kontingensi bagian kekuatan posisi (*position power*) yakni tidak mencerminkan kearifan lokal, maka lembaga tidak berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Magnis-Suseno, Frans. 1999. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prajayanti, Desy Utami. 2012. *Berkaca pada Filosofi Tapa Selira Sang Juragan Kayu: Sebuah Konstruksi Sosial Kepemimpinan Jawa Joko Widodo (Volume 1 Nomor 1)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukmawati, Meity. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tangerang*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Suryono, Asep. 2010. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwargono, Eko. 2006. *Semangat Membangun Keutuhan Nusantara (Indonesia) dalam Konsep Kepemimpinan Jawa (Kajian Filosofis Serat Jayabaya)*. Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV.
- Yasasusastra, J. Syahban. 2011. *Astabrata dan Unsur dalam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.